

KAJIAN ETNOMATEMATIKA DITINJAU DARI ASPEK AJARAN, PESAN MORAL, DAN KONSEP MATEMATIS PADA PATUNG TUMBUR DI DESA TUMBUR KECAMATAN WERTAMBRIAN KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR

Emiliana Fenanlampir¹, Samuel Urath^{2*}, Deby Marlina Kewilaa³,
Jakobus Nifanngelyau⁴

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika¹

Dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Saumlaki^{2,3,4}

Email: emilianafenanlampir@gmail.com¹, urathsamuel@gmail.com²,
debykewilaa86@gmail.com³, nifannakon@gmail.com⁴

*Correspondence

INFO ARTIKEL

Diajukan

22 November 2021

Diterima

18 Desember 2021

Diterbitkan

21 Desember 2021

Kata kunci:

etnomatematika; ajaran;
pesan moral; konsep
matematis; patung tumbur.

ABSTRAK

Latar Belakang: Etnomatematika adalah suatu pendekatan budaya pemikiran matematika yang dibentuk oleh masyarakat tentang objek-objek matematika.

Tujuan: Untuk mengetahui aspek-aspek ajaran, pesan moral dan konsep matematis yang terdapat pada patung tumbur di Desa Tumbur Kabupaten Kepulauan Tanimbar

Metode: Penelitian ini menggunakan penelitian etnografi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian sebanyak 3 orang dari unsur masyarakat yang pernah berinteraksi langsung dengan seni ukir patung. Data berupa hasil wawancara.

Hasil: Menunjukkan bahwa (1) Patung tumbur sebagai produk etnomatematika menyajikan berbagai konsep agama, moral, budaya, dan matematika, (2) Secara keseluruhan, konsep-konsep tersebut memiliki hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain, (3) Konsep-konsep yang disepakati dan diterapkan dalam realita kehidupan, telah membawa matematika sebagai produk budaya yang tertanam sejak zaman dahulu yaitu pada zaman Neolitikum atau Zaman Batu Muda, sekitar Tahun 1910 masehi. (4) patung tumbur merupakan ukiran orkestra matematika dalam bentuk etnomatematika.

Kesimpulan: (1) Patung tumbur sebagai produk etnomatematika menyajikan berbagai konsep agama, moral, budaya, dan matematika, (2) Secara keseluruhan, konsep-konsep tersebut memiliki hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain, (3) Konsep-konsep yang disepakati dan diterapkan dalam realita kehidupan, telah membawa matematika sebagai produk budaya yang tertanam sejak zaman dahulu yaitu pada zaman Neolitikum atau Zaman

Batu Muda, sekitar Tahun 1910 masehi. (4) patung tumbur merupakan ukiran orkestra matematika dalam bentuk etnomatematika.

Keywords:

ethnomathematics; teaching; moral messages; mathematical concepts; tumbur sculpture.

ABSTARCT

Background: *Ethnomathematics is a cultural approach to mathematical thinking formed by the community about mathematical objects.*

Objectives: *To find out the aspects of teaching, moral messages and mathematical concepts contained in the Tumbur statue in Tumbur Village, Tanimbar Islands Regency.*

Methods: *This study uses ethnographic research with a qualitative descriptive approach. The research subjects were 3 people from elements of society who had directly interacted with the art of sculpture. Data in the form of interviews.*

Results: *Shows that (1) The Tumbur statue as an ethnomathematical product presents various religious, moral, cultural, and mathematical concepts, (2) Overall, these concepts have a relationship and are related to each other, (3) The concepts that agreed upon and applied in the reality of life, has brought mathematics as a cultural product that has been embedded since ancient times, namely in the Neolithic era or the Young Stone Age, around 1910 AD. (4) The tumbur statue is a carving of a mathematical orchestra in the form of ethnomathematics.*

Conclusion: *(1) Tumbur sculpture as an ethno mathematical product presents various religious, moral, cultural, and mathematical concepts, (2) Overall, these concepts have a relationship and are related to each other, (3) The concepts that are agreed upon and applied in the realities of life, have brought mathematics as a cultural product that has been embedded since ancient times, namely in the Neolithic era or the Young Stone Age, around 1910 AD, and (4) The Tumbur statue is a mathematical orchestral carving in the form of ethnomathematics*

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Pandangan matematika yang universal dan bebas nilai membuat matematika dipahami sebagai sesuatu yang terlepas dari budaya, konteks lokal dan kehidupan sehari-hari ([Langmia](#), 2011). Konsep-konsep matematika muncul dan dibentuk oleh suatu kebudayaan tertentu, sehingga matematika memiliki relasi nilai dan budaya serta tidak bisa dipisahkan dari konteks budayanya. Bishop menambahkan bahwa matematika, layaknya gagasan pada umumnya, adalah konstruksi manusia dan memiliki sejarah budayanya sendiri ([Pranata et al.](#), 2015). Sehingga, pembelajaran matematika tidak bisa dilepaskan dari budaya dan konteks sejarah yang membentuknya.

Secara historis perkembangan matematika memiliki catatan sejarah panjang. Banyak konsep matematika dikontribusi oleh budaya dalam kehidupan manusia.

Kajian Etnomatematika Ditinjau dari Aspek Ajaran, Pesan Moral, dan Konsep Matematis pada Patung Tumbur di Desa Tumbur Kecamatan Wertambrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar

Budaya merupakan sesuatu yang kompleks, mengacu pada unsur keyakinan, pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat, kemampuan, dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat ([Luitel & Wagley, 2017](#)).

Dalam pandangan budaya terdapat berbagai aktivitas matematika yang telah digunakan tidak terkecuali budaya Indonesia. Berbagai aktivitas dan konsep matematika seperti mengukur ([D'Ambrosio, 2016](#)), menghitung dan mengklasifikasi muncul dalam berbagai aspek budaya Indonesia sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh ([Urath et al., 2021](#)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tanjung Kormomolin dapat digunakan untuk membuktikan geometri eliptik baik tunggal dan ganda serta beberapa teorema dasar yang berkaitan dengan geometri eliptik secara nyata serta penelitian yang dilakukan oleh ([Dasmasele et al., 2021](#)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat cara-cara khusus yang digunakan pengrajin untuk melakukan aktivitas matematika dalam proses pembuatan patung tumbur diantaranya patung persembahan, patung tongka dagu dan patung bercocok tanam. Unsur matematika yang terdapat pada proses pembuatan patung tumbur adalah berupa geometri diantaranya titik, garis, bidang, bangun ruang (balok) serta sudut ([Islami et al., 2018](#)).

Dilihat dari struktur Patung Tumbur, dengan bentuk dan pola yang unik, memberikan makna tersendiri tentang bagaimana masyarakat pada zaman dahulu menghasilkan sebuah karya berupa patung dengan sarat menyimpan nilai-nilai budaya dan konsep matematika ([Mandasari, 2018](#)). Namun keberadaan seni patung Tumbur sekarang ini sudah sangat jarang pengrajin yang benar-benar mengetahui konsep matematika, ajaran dan pesan moral dibalik patung Tumbur. Sehingga diharapkan dari penelitian ini akan diketahui konsep matematika, ajaran, dan pesan moral patung Tumbur dan dapat memberikan pengetahuan kepada pengrajin serta masyarakat mengenai konsep matematika, ajaran, dan pesan moral. Hal ini penting untuk melestarikan keberadaan patung Tumbur sebagai penciri desa Tumbur dan memahami makna di balik wujud dari artefak peninggalan nenek moyang.

Pada bagian ini akan dibahas tentang konsep etnomatematika, serta bagaimana konsep dasar dan landasan filosofis atas ajaran agama dan pesan moral tersebut. Pada pembahasan ini akan diterangkan pemahaman dari ([Rosa & Orey, 2011](#)), tentang berbagai pioner dari konsep etnomatematika. Secara bahasa, etnomatematika bisa dipahami sebagai suatu bentuk matematika yang terdapat pada suatu budaya atau berbagai budaya. Sebagaimana penjabaran yang lebih detail tentang makna konsep etnomatematika dari ([François, 2012](#)), bahwa konsep dari etnomatematika, *ethno* awalan mengacu pada konteks sosiokultural dan, oleh karena itu, termasuk bahasa, jargon, dan kode perilaku, mitos, dan simbol. Derivasi *mathema* berarti menjelaskan, mengetahui, memahami, dan melakukan kegiatan seperti menulis kode, mengukur, mengklasifikasikan, memesan, menyimpulkan, dan membuat model. *Sufik tics* berasal dari *techné* dan memiliki akar yang sama dengan seni dan teknik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui aspek konsep matematis, aspek-aspek ajaran dan pesan moral, dari Patung Tumbur di Desa Tumbur Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Penelitian dari

([Dasmasele J dkk.](#), 2021) dengan Judul “*Etnomatematika Seni Rupa Patung Tumbur*”. Dw. Gde Aristawan Gotama, (2018) dalam penelitian yang berjudul *Pembuatan Patung Padas Putih Di Banjar Limo Desa Kutampi Kaler, Nusa Penida*. Sylviyani Hardiarti (2017), dengan judul “*Etnomatematika: Aplikasi Bangun Datar Segiempat pada Candi Muaro Jambi*”. Tiga penelitian ini termasuk jenis penelitian etnografi dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Dengan menggunakan Metode yang lebih umum dan lebih mudah diaplikasikan untuk model penelitian kualitatif, seperti analisis data, mengamati, merancang pengambilan keputusan, evaluasi, pemetaan dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena lebih efektif tingkat akurasi dan tingkat sensitivitasnya untuk menyelesaikan masalah yang melibatkan banyak kriteria yang saling berkaitan atau berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut hal yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan untuk mengetahui mengetahui aspek-aspek ajaran dan pesan moral, serta konsep matematis yang terdapat pada Patung Tumbur Desa Tumbur Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Menurut ([Syahrizal](#), 2016) etnografi adalah usaha menggambarkan cerita kehidupan keseharian orang-orang yang secara garis besar menguraikan fakta budaya tersebut, keadaan mereka sebagai sepenggal tidak terpisahkan. Sedangkan menurut ([Fitrah](#), 2018) etnografi yaitu metode penelitian yang bermanfaat untuk mendapatkan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh atau didapat dalam suatu budaya atau kelompok tertentu.

Proses kualitatif dilakukan dengan memaparkan hasil wawancara dan hasil sumber-sumber dari narasumber serta peneliti akan melihat aspek-aspek ajaran dan pesan moral dan aspek konsep matematis terkait dengan aktivitas pembuatan seni ukir patung Tumbur Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Risandika (2018:22) bahwa penelitian deskripsi kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengrajin patung tumbur yang mengadakan interaksi dengan seni ukir patung Tumbur berjumlah 3 orang. Instrumen teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian berupa pertanyaan wawancara, dan observasi, yang disusun sendiri oleh peneliti dengan validasi dari ahli. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Ajaran dan Pesan Moral yang Terdapat pada Patung Tumbur

Kajian Etnomatematika Ditinjau dari Aspek Ajaran, Pesan Moral, dan Konsep Matematis pada Patung Tumbur di Desa Tumbur Kecamatan Wertambrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar

Patung tumbur mengisahkan ajaran dan pesan moral yang disampaikan oleh nenek moyang atau leluhur tentang kehidupan dan memiliki makna tertentu. Berikut adalah ajaran yang melambangkan makna yang terdapat pada patung tumbur.

1. Patung Tumbur (1) Patung Salib



Gambar 1
Patung Salib

Patung salib ini menggambarkan tentang kepercayaan ([Oscarina et al., 2019](#)). Tangan patung yang terbuka dilihat banyak orang sebagai tanda kayu salib. Gereja Katolik menghormati salib Kristus itu namun yang dihormati bukan patung Yesus di salib itu, tetapi pribadi Yesus yang digambarkan oleh patung salib itu. Patung yang dimaksud tergantung di kayu salib adalah Yesus, yang oleh para seniman, diukir untuk mengabdikan bagaimana Yesus mati tergantung di kayu salib untuk menebus dosa manusia ([Rahmawati & Nurcahyo, 2017](#)).

Tuhan Yesus adalah juru selamat, cinta kasih yang diajarkan Yesus diyakini sebagai penyelamat umat manusia. Penderitaan Yesus ketika penyaliban adalah penebusan dosa untuk semua umatnya. Sehingga setiap umatnya diharapkan untuk meneruskan ajaran-Nya dengan menebarkan cinta kasih Allah dalam kehidupan-Nya.

Selanjutnya yaitu pesan moral yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah pada dasarnya setiap umat bisa lebih atau bahkan sangat dekat dengan Tuhan. Tidak ada kata terlambat untuk kembali ke jalan Tuhan. Bahwa sesungguhnya Tuhan selalu ada untuk setiap umatnya, baik yang sudah beriman ataupun yang belum sepenuhnya beriman.

2. Patung Tumbur (2) Ibu Mengambil Air



Gambar 2
Patung Ibu Mengambil Air

Gambar patung ini menggambarkan bahwa dalam aktivitas kaum wanita mencari air dengan menggunakan wadah kalabasa. Pada karya ini terlihat seorang Ibu yang kesehariannya selalu bekerja, makna bahwa wujud kasih sayang seorang Ibu yang tabah dan berupaya menyerahkan apa yang terbaik untuk keluarganya dengan cara selalu mengambil air di sumur dengan jarak tempuh yang jauh tanpa tak mengenal siang maupun malam.

Selanjutnya yaitu pesan moral pada karya ini adalah hendaknya seorang ibu mengasuh, memberikan kasih sayang seutuhnya kepada keluarganya, suami dan anak-anak ([Putri & Putra, 2017](#)). Hal ini bertujuan untuk memenuhi kehidupan yang baik untuk keluarga.

3. Patung Tumbur (3) Lob Loby (Penjaga Rumah Adat)



Gambar 3
Patung Lob Loby (Penjaga Rumah Adat)

Patung ini menggambarkan tentang seseorang yang khusus dipercayakan untuk menjaga rumah adat. Rumah adat itu adalah tempat dimana dapat digunakan untuk berbicara adat budaya. Dapat dilihat dari karya ini adalah seorang laki-laki yang pemberani dan bertanggungjawab menjaga rumah adat dengan lengan yang memegang senjata berupa tombak. Karya ini sebenarnya sebagai nasehat bagi siapapun untuk tidak sembarangan masuk rumah adat.

Pesan moral melalui karya ini adalah seseorang yang diberikan tanggung jawab patut dilakukan dengan sepenuh hati dan keinginan serta keyakinan diri sendiri terhadap tanggung jawabnya. Timbulnya tanggung jawab itu

mengakibatkan dapat hidup bermasyarakat antara satu dengan yang lain dalam lingkungan hidup.

4. Patung Tumbur (4) Tais Ametenan



Gambar 4
Patung Tais Ametenan

Ukiran patung seorang wanita yang sedang mengenakan *tais* (kain tenun tanimbar) yang menceritakan tentang kaum perempuan Tanimbar memakai pakaian adat yang khusus. Pakaian yang dipakai oleh perempuan Tanimbar waktu turut menghadiri upacara adat yaitu selengkap pakaian yang terdiri dari kebaya dan *tapis* (kain tenun).

Pesan moral melalui karya ini adalah hendaknya seorang perempuan harus mengenakan *tais* (kain tenun tanimbar) karena mempunyai makna untuk menjunjung tinggi nilai hubungan antar sesama, adat sopan santun, serta tanggung jawab hal ini supaya setiap orang yang memakai baju adat hendak turut serta mengerti benar makna yang terkandung.

5. Patung Tumbur (5) Penari Adat atau Slime



Gambar 5
Patung Penari Adat atau Slime

Patung ini menggambarkan bahwa tarian adalah ilustrasi aktivitas keseharian masyarakat yang rajin berburu, berkebun, dan memimpin orang banyak. Bagi laki-laki Tanimbar, mereka menari sambil memegang tifa, panah, atau tombak, artinya tarian adalah representasi suasana hati para penjaga keluarga dan masyarakat serta alam tanah miliknya. Sedangkan bagi perempuan Tanimbar, dengan posisi tubuh yang nyaris diagonal dan setengah duduk, mereka melukiskan kokohnya mereka menjaga relasi akrab antara masyarakat dengan Sang Pencipta.

Pesan moral yang ingin disampaikan melalui karya ini yaitu menjadi Tanimbar adalah panggilan berseni. Memahat kemolekan tubuh tanimbar yang

terbuka menerima siapa saja dan telah memberi apa yang terbaik. Panggilan berseni sebagai Tanimbar adalah memelihara harmoni, sebab itu menjadi Tanimbar adalah panggilan merawat seni kehidupan Sang Agung.

6. Patung Tumbur (6) Orang Berburu di Hutan



Gambar 6
Patung Orang Berburu di Hutan

Patung ini menceritakan pekerjaannya adalah berburu babi di hutan untuk menghidupkan keluarganya. Dapat dilihat dari karya ini adalah visualisasi orang Tanimbar yang sedang pergi ke hutan mencari seekor babi guna sebagai bahan makanan untuk keluarganya.

Pesan moral yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah bekerja itu bernilai kebersamaan, pencapaian tujuan, jaminan keselamatan, dan kesejahteraan bersama.

B. Konsep Matematika Berupa Pola Matematis Pada Patung Tumbur.

Adapun hasil konsep matematika pada patung tumbur dapat dilihat sebagai berikut:

1. Patung Salib

Pada patung Salib, keseluruhan dari patung ini terdapat konsep matematika berupa layang-layang yang memiliki 2 pasang sisi dan sepasang sudut yang sama besar. Dan terdapat konsep matematika pada badan salib berupa sudut segitiga siku-siku, dan berbentuk persegi panjang.

2. Patung Ibu Mengambil Air

Pada patung Ibu mengambil air terdapat konsep matematika berbentuk lingkaran pada bagian *kalabasa*, setengah dari lingkaran pada bagian tangan, sudut siku-siku pada bagian kaki, dan balok pada tempat berdirinya patung.

3. Patung Lob Loby atau Penjaga Rumah Adat

Pada patung Lob Loby, bagian baju terdapat konsep matematika berupa bangun datar persegi panjang yang memiliki 2 sisi berhadapan sama panjang, bagian kaki berbentuk konsep matematika berupa sudut lancip yang besarnya kurang dari seperempat putaran penuh, bagian mata berbentuk elips, dan gelang tangan berbentuk garis.

4. Patung Tais Ametenan

Pada patung Tais Ametenan, bagian kepala terdapat konsep matematika berupa bangun datar trapesium dan persegi panjang, bagian muka berbentuk konsep matematika berupa bangun datar lingkaran yang memiliki luas yang sama besar, bagian mata berbentuk elips, bagian baju terdapat konsep geometri berupa bangun datar persegi panjang yang memiliki 2 sisi yang berhadapan sama panjang, rok terdapat konsep matematika berupa bangun datar trapesium sama kaki, dan bagian tangan berbentuk sudut siku-siku.

5. Patung Penari Adat atau Slime

Pada patung Sililmel terdapat konsep matematika berupa segitiga sama kaki dengan besar sudut yang berhadapan sama. Segitiga dapat dideteksi dari ukiran patung bagian lengan, yaitu bagian siku sampai pada bagian bahu dan telapak tangan yang memegang keris tepat berada pada bagian perut.

6. Patung Orang Berburu di Hutan

Pada patung ini, bagian hidung terdapat konsep matematika berbentuk segitiga, bagian konde rambut berbentuk lingkaran, bagian tombak terdapat konsep matematika berupa garis, ujung tombak berbentuk layang-layang dan bagian kaki berbentuk konsep matematika berupa sudut siku-siku yang besarnya seperempat putaran penuh dan tempat peletakan patung berbentuk kubus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disampaikan bahwa : (1) Patung tumbur sebagai produk etnomatematika menyajikan berbagai konsep agama, moral, budaya, dan matematika, (2) Secara keseluruhan, konsep-konsep tersebut memiliki hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain, (3) Konsep-konsep yang disepakati dan diterapkan dalam realita kehidupan, telah membawa matematika sebagai produk budaya yang tertanam sejak zaman dahulu yaitu pada zaman Neolitikum atau Zaman Batu Muda, sekitar Tahun 1910 masehi. (4) patung tumbur merupakan ukiran orkestra matematika dalam bentuk etnomatematika.

Bibliografi

- D'Ambrosio, U. (2016). An overview of the history of Ethnomathematics. *Current and Future Perspectives of Ethnomathematics as a Program*, 2(1), 5–10.
- Dasmasela, J., Urath, S., & Nifanggelyau, J. (2021). Etnomatematika Seni Rupa Patung Tumbur. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 36–47.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- François, K. (2012). Ethnomathematics in a European context: Towards an enriched meaning of ethnomathematics. *Journal of Mathematics and Culture*, 6(1), 191–208.
- Islami, M. D., Sunardi, S., & Slamin, S. (2018). The mathematical connections process of junior high school students with high and low logical mathematical intelligence in solving geometry problems. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 5(4), 237427.
- Langmia, K. (2011). The secret weapon of globalization: China's activities in sub-Saharan Africa. *Journal of Third World Studies*, 28(2), 41–58.
- Luitel, B. C., & Wagley, S. K. (2017). Transformative educational research: Fleshing out the concepts. *Journal of Education and Research*, 7(1), 1–10.
- Mandasari, N. (2018). Elaborasi Kognitif dalam Proses Abstraksi Konsep Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 5(05).
- Oscarina, K., Tulistyantoro, L., & Kattu, G. S. (2019). Akulturasi Budaya Pada Interior Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Gemma Galgani Ketapang, Kalimantan Barat). *Dimensi Interior*, 17(1), 29–34. <https://doi.org/10.9744/interior.17.1.29-34>
- Pranata, S. A., Wardani, D. P., & Pendidik, J. P. (2015). Diary of dyscalculia untuk

Kajian Etnomatematika Ditinjau dari Aspek Ajaran, Pesan Moral, dan Konsep Matematis pada Patung Tumbur di Desa Tumbur Kecamatan Wertambrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar

- anak berkesulitan belajar matematika. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(2), 86–97.
- Putri, N. K. D. Y., & Putra, I. M. P. D. (2017). Pengaruh Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance, Motivasi, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1660–1688.
- Rahmawati, A. T., & Nurcahyo, A. (2017). Makna Simbolik Arsitektur Gereja Santo Cornelius Kelurahan Pangongangan Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Jawa Timur. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(2), 103–122.
- Rosa, M., & Orey, D. (2011). Ethnomathematics: the cultural aspects of mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática: Perspectivas Socioculturales de La Educación Matemática*, 4(2), 32–54.
- Syahrizal, S. (2016). Deskripsi dan Eksplanasi dalam etnografi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(2), 161–174.
- Urath, S., Nifanggelyau, J., & Dasmasele, J. (2021). Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Kepulauan pada Tanjung Kormomolin untuk Membuktikan Geometri Eliptik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 85–94.